

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Stilistika

Menurut Sudjiman yang dikutip oleh Herawati (2019:4), “Stilistika mempunyai pengertian sebagai berikut. Stilistika adalah suatu ilmu yang digunakan untuk mengkaji cara sastrawan memanipulasi, dengan arti memanfaatkan unsur dan kaidah yang terdapat dalam bahasa dan efek apa yang ditimbulkan oleh pengarang itu”. Stilistika juga meneliti ciri khas penggunaan bahasa dalam wacana sastra, ciri-ciri yang membedakan atau mempertentangkan dengan wacana non sastra, meneliti deviasi terhadap tata bahasa sebagai sarana literer, Jadi stilistika meneliti fungsi puitik suatu bahasa. Pendekatan stilistika dapat digunakan untuk mengkaji cara sastrawan merekayasa atau memanfaatkan bahasa dalam karya sastra. Menurut Raharjo dan Nugraha (2022:95) stilistika adalah salah satu bagian dari linguistik tugasnya mengkaji mengenai aspek gaya pada suatu karya sastra bahasa digunakan sebagai medium telaaahnya. Stilistika mengkaji mengenai aspek pada suatu bidang sastra yang memanipulasi dan mengeksplorasi Bahasa dan akan memberikan efek estetik di dalam sebuah karya sastra. Stilistika merupakan ilmu gaya yang secara spesifik mengungkap penggunaan gaya bahasa yang khas pada umumnya terdapat dalam karya sastra atau yang lebih spesifik (Raharjo dan Nugraha, 2022:97).

Menurut Didipu (2020:54), stilistika merupakan salah satu teori dalam pengkajian sastra yang secara kuantitatif belum banyak diterapkan. Salah satu alasan yang menyebabkan keterbatasan kajian stilistika adalah keterbatasan penguasaan peneliti/pengkaji sastra terhadap aspek-aspek kebahasaan atau linguistik. Hal ini jelas karena penelitian sastra dengan pendekatan stilistika sebenarnya akan mengungkap aspek-aspek estetis dalam karya sastra. Aspek estetis ini lebih khusus yang ditimbulkan oleh efek bahasa yang digunakan oleh pengarang dalam menyampaikan cerita/puisi. Oleh karena objek kajian stilistika adalah bahasa dalam karya sastra, maka tentu kajiannya pun tidak lepas dari eksistensi pengetahuan linguistik dari para penelitinya.

Menurut Widdowson yang dikutip oleh Musthafa (2018:27), stilistika pada dasarnya bukan merupakan sebuah disiplin ilmu, tetapi merupakan suatu sarana untuk menghubungkan antara kedua disiplin dan subjek tersebut. Dalam hal ini, stilistika yang berusaha untuk menjembatani antara kedua disiplin (linguistik dan kritik sastra) atau dua subjek (bahasa dan sastra) bisa membantu pemahaman pembaca dengan bergerak dari arah bahasa dan sastra ke arah linguistik dan kritik sastra. Semetara itu menurut Supriyanto (2019:3), pusat perhatian stilistika ada pada penggunaan bahasa (gaya bahasa) secara literer dan sehari-hari. Sebagai stylist, seseorang harus mampu menguasai norma bahasa pada masa yang sama dengan bahasa yang dipakai dalam karya sastra.

Menurut Sudjiman yang dikutip oleh Herawati (2021:3), menjelaskan bahwa stilistika yang menjadi bagian dari linguistik lebih memprioritaskan perhatiannya pada variasi penggunaan linguistik, khususnya bahasa dalam karya

sastra, sebagai stilistika sebagai jembatan antara kritik sastra di satu pihak dan linguistik di satu pihak yang lain. 1) Stilistika mengkaji atau mengkritik karya sastra (di sisi lain). 2) Stilistika mengkaji wacana sastra dengan orientasi kebahasaan. 3) Stilistika mengkaji bagaimana pengarang menggunakan unsur-unsur dan kaidah-kaidah bahasa dan efek apa yang ditimbulkannya. 4) Stilistika mengkaji ciri-ciri penggunaan bahasa dalam wacana sastra, ciri-ciri yang membedakannya dengan wacana non-sastra, dan 5) Stilistika mengkaji penyimpangan dan distorsi penggunaan bahasa normal. Bahasa (dengan metode kontras) dan berusaha menemukan tujuan estetisnya sebagai alat sastra.

Penerapan teori stilistika dalam kerangka kajian sastra, menurut Aminuddin dalam Didipu (2020:59), didasari pada prinsip-prinsip berikut ini.

- a. Karya sastra merupakan gejala sistem tanda yang secara potensial mengemban gambaran objek, gagasan, pesan, dan nilai tertentu.
- b. Karya sastra merupakan gejala komunikasi puitik yang secara imajinatif mengandaikan adanya penutur, sistem tanda, dan penanggap.
- c. Dalam resepsi penanggap, karya sastra dapat menggambarkan satuan yang memiliki unsur yang dapat dipilah dalam tingkatan dan hubungan tertentu.
- d. Karakteristik penggunaan sistem tanda dalam karya sastra selain ditentukan oleh gagasan dan sistem kaidah penggunaan sistem tandanya, juga ditentukan oleh motif, tujuan, dan konvensi yang digunakan penuturnya.
- e. Pemahaman cara yang digunakan penutur dapat dipahami dengan bertolak dari wujud penggunaan sistem tandanya.

- f. Efek yang ditimbulkan oleh penggunaan sistem dapat ditentukan berdasarkan ciri-ciri penggunaan sistem tanda dihubungkan dengan unsur yang lain dalam satuan teksnya sebagaimana ditafsirkan pengkaji sebagai pembaca maupun lewat pengujian secara intersubjektif.

Penelitian stilistika penting untuk dilakukan dalam kerangka penelitian sastra karena stilistika memungkinkan kita mengidentifikasi ciri khas teks sastra. Selain itu, stilistika dapat memberikan manfaat bagi pembaca sastra, guru sastra, kritikus sastra, dan sastrawan. Adapun manfaat-manfaat tersebut adalah sebagai berikut (Fauzan dan Isnaini, 2023:194).

- a. Memperoleh atau membuktikan ciri-ciri universal keindahan bahasa ditinjau dari kebahasaan dalam karya sastra.
- b. Memandu pembaca untuk menikmati atau menghayati saat membaca karya sastra.
- c. Membantu sastrawan membenahi atau meningkatkan kualitas karya sastranya.
- d. Mampu memilah bahasa yang digunakan antara satu karya sastra dengan karya sastra lainnya.
- e. Membuktikan secara baik-baik keindahan sastra dengan menunjukkan keseimbangan penggunaan ciri-ciri keindahan bahasa dalam karya sastra.
- f. Membantu dalam konkretisasi atau pemaknaan sastra.

Menurut Raharjo dan Nugraha (2022:101) banyak manfaat yang dapat diambil dari stilistika bagi pembaca sastra, guru sastra, kritikus sastra, dan sastrawan. Manfaat stilistika adalah sebagai berikut.

- a. Kita dapat membuktikan ciri-ciri keindahan bahasa yang universal dari segi bahasa dalam karya sastra lebih.
- b. Kita dapat menerangkan secara baik keindahan sastra dengan menunjukkan keselarasan penggunaan ciri-ciri keindahan bahasa dalam karya sastra.
- c. Stilistika juga membimbing pembaca menikmati karya sastra dengan baik.
- d. Stilistika juga membimbing sastrawan memperbaiki atau meninggikan mutu karya sastranya.
- e. Kita dapat memiliki kemampuan untuk membedakan bahasa yang digunakan dalam satu karya sastra dengan karya sastra yang lain.

2. Gaya Bahasa

Gaya bahasa berkaitan erat dengan pilihan kata atau diksi, persoalan ketepatan pemilihan kata menyangkut pula pada masalah makna kata dan kosakata yang dimiliki seseorang. Sebuah gaya bahasa yang baik harus mengandung 3 unsur berikut: kejujuran, sopan santun dan menarik. Gaya bahasa merupakan cara menyampaikan pikiran atau perasaan ataupun maksud lain. Keraf (2018:113) gaya bahasa adalah cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (pemakai bahasa). Gaya bahasa memungkinkan siapa saja dapat menilai watak pribadi seseorang dan kemampuan seseorang yang mempergunakan bahasa tersebut. Semakin baik gaya bahasa seseorang, semakin baik pula penilaian seseorang terhadapnya, sebaliknya semakin buruk gaya bahasa seseorang, semakin buruk pula penilaian yang diberikan kepadanya (Rini, 2018:203).

Menurut Supriyanto (2019:3), gaya bahasa adalah penggunaan bahasa yang khas karena berbeda dengan pemakaian bahasa sehari-hari dan dapat diidentifikasi melalui pemakaian bahasa yang menyimpang dari penggunaan bahasa sehari-hari. Lebih lanjut Supriyanto (2019:19) menyatakan bahwa gaya bahasa sebagai cara bertutur secara tertentu dipergunakan untuk mendapatkan efek tertentu, yaitu efek estetis atau efek kepuhisan. Gaya bahasa adalah suatu tanda. Bahasa dalam kerangka semiotik merupakan sistem tanda tingkat pertama yang mempunyai arti (*meaning*), sedangkan sastra merupakan sistem tanda tingkat kedua (*meaning of meaning*).

Menurut Aulia dan Gumilar (2021:164), majas atau gaya bahasa merupakan bahasa kiasan yang digunakan untuk menampilkan efek tertentu bagi pembacanya. Majas atau gaya bahasa sangat erat kaitannya dengan cerita fiksi. Majas digunakan untuk menambahkan keindahan cara penyampaian cerita. Majas adalah gaya bahasa atau cara melukiskan sesuatu dengan menyamakannya dengan sesuatu yang lain. Majas digunakan untuk menimbulkan kesan tertentu. Beberapa majas yang sering kali digunakan, baik dalam hikayat maupun cerpen adalah sebagai berikut.

Menurut Tarigan (2019:5) gaya bahasa terbagi menjadi empat, yaitu pertama gaya bahasa perbandingan, gaya bahasa pertentangan, gaya bahasa pertautan, dan gaya bahasa perulangan.

a. Gaya bahasa perbandingan

Gaya bahasa perbandingan adalah gaya bahasa yang digunakan untuk membandingkan antara dua hal yang sebenarnya berbeda, namun dibanding-

bandingkan sehingga dua hal tersebut mempunyai sisi kesamaan. Gaya bahasa perbandingan terbagi lagi menjadi beberapa jenis, adapun penjelasan masing-masing gaya bahasa tersebut sebagai berikut.

1) Perumpamaan atau simile

Perumpamaan merupakan gaya bahasa yang menggunakan kata pembanding untuk membandingkan sesuatu. Menurut Raharjo dan Nugraha (2022:99) simile merupakan gaya bahasa yang menyandingkan suatu aktivitas dengan suatu ungkapan. Keraf (2012:138) mengatakan simile adalah perbandingan yang bersifat eksplisit. Bersifat eksplisit ialah langsung menyatakan sesuatu sama dengan hal yang lain. Contoh: “Aku berada pada sebuah ruangan yang dingin, bahkan sangat dingin, barangkali seumpama dalam sebuah rumah salju.” (Mimpi Bayang Jingga dikutip Ibrahim, 2015: 47).

2) Metafora

Metafora merupakan gaya bahasa perbandingan paling singkat, padat, dan tersusun rapi. Menurut Keraf (2012:139) mengatakan metafora sebagai perbandingan langsung tidak mempergunakan kata seperti, bak, bagaikan, dan sebagainya. Menurut Raharjo dan Nugraha (2022:98) metafora merupakan salah satu jenis majas. Metafora merupakan majas yang memakai perumpamaan terhadap dua hal yang sangat berbeda. Majas metafora ini termasuk ke dalam majas perbandingan. Maka kalimaynya akan menunjukkan perbandingan antara dua hal yang berbeda. Contoh: “Barangkali tidak seromantis senja yang dilihat ayahmu ketika itu, karena

di sini tidak ada debur ombak dan aroma air laut. Tapi setidaknya, begitulah langit senja yang mengilhami namamu ...,” (Mimpi Bayang Jingga dikutip Ibrahim, 2015: 48).

3) Personifikasi

Personifikasi merupakan majas yang memberi sifat benda mati dengan benda hidup. Tarigan (2019:17) mengungkapkan personifikasi adalah gaya bahasa yang melekatkan sifat-sifat insani kepada benda yang tidak bernyawa dan ide yang abstrak. Menurut Keraf (2012:140) mengatakan personifikasi adalah gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat kemanusiaan. Contoh: “Seseorang menghidangkan secangkir teh hangat untuknya, kepulan asapnya yang tipis menggodaku untuk segera menghirupnya/” (Mimpi Bayang Jingga dikutip Ibrahim, 2015:49).

4) Alegori

Alegori adalah cerita yang dipakai sebagai lambang. Menurut Tarigan (2019:24) alegori berasal dari bahasa Yunani *allegorein* yang berarti berbicara secara kias, diturunkan dari *allos* yang lain + *agoreuein* berbicara. Keraf (2012:140) mengatakan alegori adalah suatu cerita singkat yang mengandung kiasan. Contoh: “Hidup penuh harapan kedamaian yang berhembus dalam linangan air mata”. (El-Parsia dikutip Maulida dkk. 2022: 2264).

5) Antitetis

Antitesis merupakan pasangan kata yang berlawanan makna. Menurut Keraf (2012:126) antitesis adalah gaya bahasa yang mengandung gagasan-gagasan yang bertentangan, dengan mempergunakan kata-kata atau kelompok kata yang berlawanan. Contoh: Awal-awal Agustus biasanya pengumuman keluar. “Namun sampai hari ini, pengumuman belum juga keluar” (Ayat-Ayat Cinta dikutip Khusnin, 2016:48).

6) Pleonasme

Pleonasme merupakan penggunaan kata secara berlebihan. Menurut Poerwadarminta (Tarigan, 2019:28) mengatakan pleonasme adalah pemakaian kata yang berlebihan yang sebenarnya tidak perlu. Keraf (2012:133) mengatakan pleonasme adalah acuan yang menggunakan kata berlebihan itu dihilangkan, artinya tetap utuh. Contoh: “Aku sudah bisa makan sendiri dengan kedua tanganku sendiri” (Ayat-Ayat Cinta dikutip Khusnin, 2016: 50).

7) Perifrasis

Perifrasis adalah sejenis gaya bahasa yang mirip dengan pleonasme. Menurut Keraf (2012:134) menjelaskan perifrasis adalah gaya bahasa yang menggunakan kata lebih banyak dari yang diperlukan, tetapi dapat diganti dengan sebuah kata saja. Contoh: “Andai saja orang itu sedang bernyanyi di studio rekamanku, mungkin sudah dari tadi aku damprat”

karena suaranya yang tidak masuk nada” (Besari dikutip Aji dkk., 2022:28).

b. Gaya bahasa pertentangan

Gaya bahasa pertentangan adalah gaya bahasa yang maknanya bertentangan dengan kata-kata yang ada. Menurut Tarigan (2019:55) menjelaskan bahwa gaya bahasa pertentangan membandingkan dua hal yang berlawanan atau bertolak belakang. Gaya bahasa pertentangan terbagi menjadi beberapa jenis, adapun penjelasan masing-masing gaya bahasa tersebut sebagai berikut.

1) Hiperbola

Hiperbola adalah gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang berlebihan. Menurut Keraf (2012:135) hiperbola adalah gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan, dengan membesar-besarkan sesuatu hal. Menurut Raharjo dan Nugraha (2022:99) hiperbola merupakan gaya bahasa yang mengungkapkan sesuatu secara berlebihan, atau dilebih-lebihkan maka dari itu akan berkesan tidak masuk akal. Contoh: “Dengan segala hartanya, barangkali baginya memilih perempuan sama seperti memilih boneka atau saham.” (Mimpi Bayang Jingga dikutip Ibrahim, 2015: 45).

2) Litotes

Litotes adalah gaya bahasa bermaksud merendahkan diri. Menurut Keraf (2012:132) litotes adalah gaya bahasa yang dipakai untuk menyatakan

sesuatu dengan tujuan merendahkan diri. Tarigan (2019:58) litotes adalah sejenis gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang dkecilkan, dikurangi dari kenyataan yang sebenarnya, misalkan merendahkan diri. Contoh: “Jangan membuatku takabur,” Jingga mendadak ragu. “Kau pikir apa modalku untuk melangkah lebih jauh?” (Mimpi Bayang Jingga dikutip Ibrahim, 2015:44).

3) Ironi

Ironi adalah gaya bahasa yang bertentangan dengan maksud sebenarnya. Menurut Keraf (2012:143) ironi adalah suatu acuan yang ingin menyatakan sesuatu dengan makna atau maksud berlainan dari apa yang terkandung dalam rangkaian kata-katanya. Contoh: “Ia telah ditolong tapi memfitnah orang yang dengan tulus hati menolongnya”. (Ayat-Ayat Cinta dikutip Khusnin, 2016:50).

4) Oksimoron

Oksimoron adalah gaya bahasa yang menggunakan kata-kata yang berlawanan. (Ducrot dan Todorow dalam Tarigan, 2019:63) Oksimoron adalah gaya bahasa yang mengandung penekanan atau pendirian suatu hubungan sintaksis yang baik koordinasi maupun determinasi, antara dua antonim. Keraf (2012:143) oksimoron adalah suatu acuan yang berusaha untuk menggabungkan kata-kata untuk mencapai efek yang bertentangan. Oksimoron merupakan kata-kata yang bertentangan dalam kalimat yang sama. Contoh: “Pohon yang berdiri dengan kokoh bahkan sudah berdiri

bertahun tahun bisa tumbang oleh tiupan angin hanya hitungan detik”.
(El-Parsia dikutip Maulida dkk. 2022:2267).

5) Satire

Satire adalah gaya bahasa yang bermaksud menolak sesuatu. Menurut Keraf (2012:144) satire adalah ungkapan yang menertawakan atau menolak sesuatu. Contoh: “Ya, ampun! Soal mudah kaya gini kau tidak bisa mengerjakannya”. (Mimpi Bayang Jingga dikutip Ibrahim, 2015: 49)

6) Paradoks

Paradoks adalah gaya bahasa yang bertentangan dengan makna yang ada. Menurut Tarigan (2019:77) paradoks adalah suatu pernyataan yang bagaimanapun diartikan selalu berakhir dengan pertentangan. Sedangkan Keraf (2012:136) paradoks adalah semacam gaya bahasa yang mengandung pertentangan yang nyata dengan fakta-fakta yang ada. Contoh: “Kita akan membayar terlalu mahal untuk perselingkuhan ini. Aku membayar dengan kesucianku dan kau mengorbankan kesetiaan keluargamu. Sebuah harga yang tidak sepadan.” (Mimpi Bayang Jingga dikutip Ibrahim, 2015: 46).

7) Klimaks

Klimaks berasal dari bahasa Yunani klimaks berarti tangga, klimaks adalah sejenis gaya bahasa yang berupa susunan ungkapan yang makin lama makin mengandung penekanan (Tarigan, 2019:79). Menurut Keraf (2012:124) klimaks adalah gaya bahasa yang mengandung urutan-urutan

pikiran yang setiap kali semakin meningkat kepentingannya dari gagasan-gagasan sebelumnya. Contoh: “Dia begitu rajin bangun pagi dan menjalani rutinitas paginya penuh dengan suka cita. Padahal, yang terjadi sekian tahun ini berbagi hari dengannya, aku harus selalu bersusah payah membangunkannya. Harus sekuat tenaga menghentikan tidur paginya. Harus dengan kekuatan penuh berusaha melepaskan dirinya dari jeratan rasa kantuk” (Mimpi Bayang Jingga dikutip Ibrahim, 2015: 55).

8) Antiklimaks

Gaya bahasa antiklimaks adalah kebalikan dari gaya bahasa klimaks. Menurut Tarigan (2019:81) gaya bahasa klimaks merupakan suatu acuan yang berisi gagasan-gagasan yang diurutkan dari yang terpenting berturut-turut ke gagasan yang kurang penting. Menurut Keraf (2012:125) antiklimaks adalah gaya bahasa yang terpenting berturut-turut ke gagasan yang kurang penting. Antiklimaks adalah gaya bahasa yang semakin lama semakin menurun. Contoh: “Sahabat nabi itu lalu meninggalkan diriku. Semakin lama semakin jauh. Mengecil. Menjadi titik. Dan hilang. Aku merasa kehilangan dan sedih mataku basah” (Ayat-Ayat Cinta dikutip Khusnin, 2016:48).

9) Hipalase

Hipalase adalah semacam gaya bahasa di mana sebuah kata tertentu dipergunakan untuk menerangkan sebuah kata, yang seharusnya dikenakan pada sebuah kata yang lain (Keraf, 2018:142). Contoh:

“Sebuah sore yang gelisah.” (Mimpi Bayang Jingga dikutip Ibrahim, 2015: 51)

10) Sinisme

Sinisme merupakan ironi yang lebih kasar dari ironi. Menurut Keraf (2012:143) sinisme diartikan sebagai suatu sindiran yang berbentuk kesangsian yang mengandung ejekan terhadap keikhlasan dan ketulusan hati. Contoh: May tertawa. “Tepat, kau sungguh suami yang cerdas. Lain kali, lebih berhati-hatilah” (Mimpi Bayang Jingga dikutip Ibrahim, 2015: 52).

11) Sarkasme

Sarkasme merupakan suatu acuan yang lebih kasar dari ironi dan sinisme. Menurut Keraf (2012:143) kata sarkasme diturunkan dari kata Yunani sarkasmos, yang lebih jauh dari kata kerja sakasein yang berarti “merobek-robek”, atau “berbicara dengan kepahitan”. Contoh: “Dua puluh lima miliar itu untuk biaya pilkada pun belum tentu cukup, sergah Igor”. (Mimpi Bayang Jingga dikutip Ibrahim, 2015: 53).

c. Gaya bahasa pertautan

Gaya bahasa pertautan adalah gaya bahasa yang menjelaskan suatu keadaan dengan mengaitkan hal yang dimaksud dengan lainnya yang memiliki sifat yang berkarakteristik sama atau mirip. Adapun macam-macam gaya bahasa pertautan antara lain.

1) Metonimia

Metonimia berasal dari bahasa Yunani *meta* „bertukar“ dan *onym* „name“ adalah sejenis gaya bahasa yang menggunakan nama suatu barang bagi sesuatu yang lain berkaitan erat dengannya (Tarigan, 2019:121). Moeliono (Tarigan, 2019:121) menjelaskan metonimia adalah gaya bahasa yang memakai nama ciri atau nama hal yang ditautkan dengan nama orang, barang, atau hal sebagai penggantinya. Contoh: “Sungguh tidak pernah kukira bahwa mimpiku akan berakhir secepat ini pada sebuah padang tandus” (Mimpi Bayang Jingga dikutip Ibrahim, 2015: 51).

2) Sinekdoke

Sinekdoke berasal dari bahasa Yunani *synekdechsthai* (*syn* „dengan“, *ex* „keluar“, *dechsthai* mengambil, menerima) yang secara alamiah berarti „menyediakan atau memberikan sesuatu kepada apa yang baru disebutkan“ (Tarigan, 2019:123). Menurut Keraf (2012:142) menjelaskan sinekdoke adalah bahasa figuratif yang mempergunakan sebagian dari sesuatu hal yang menyatakan keseluruhan (*pars pro toto*) atau mempergunakan keseluruhan untuk menyatakan sebagian (*tutum pro parte*). Contoh: “Setiap orang akan mendapatkan sejumlah sesuatu sesuai bagiannya.” (Mimpi Bayang Jingga dikutip Ibrahim, 2015: 50).

3) Eufemisme

Eufemisme adalah penggunaan kata yang halus sebagai ungkapan pengganti. Moeliono (Tarigan, 2019:125) mengatakan eufemisme adalah

gaya bahasa yang lebih halus sebagai pengganti ungkapan yang dirasakan kasar yang dianggap merugikan, atau yang tidak menyenangkan. Menurut Keraf (2012:132) berpendapat eufemisme adalah acuan berupa ungkapan-ungkapan yang halus untuk menggantikan acuan-acuan yang mungkin dirasakan menghina, menyinggung perasaan, atau mensugestikan sesuatu yang tidak menyenangkan. Contoh: Dan perjuangan seorang muslim sejati kata imam Ahmad bin Hanbal, “Tidak akan berhenti kecuali ketika kedua kakinya telah menginjak pintu surga” (Ayat-Ayat Cinta dikutip Khusnin, 2016:49).

4) Eponim

Eponim adalah gaya bahasa yang mengandung nama seseorang yang dihubungkan dengan sifat tertentu. Menurut Tarigan (2019:127) mengatakan eponim adalah gaya bahasa yang mengandung nama seseorang yang begitu sering dihubungkan dengan sifat tertentu sehingga nama itu dipakai untuk menyatakan sifat itu. Sejalan dengan itu, Keraf (2012:141) mengatakan eponim adalah suatu gaya bahasa dimana seseorang yang namanya begitu sering dihubungkan dengan sifat tertentu, sehingga nama itu dipakai untuk menyatakan sifat itu. Contoh: “Sebuah kalung bertahakan berlian menggantung indah di lehernya, senyampang dengan gelang-gelang emas yang telah dibeli oleh suaminya terkasih. Anting-anting yang dipakainya juga tak kalah indahnya. Hari ini, di

rumah besar dan megah itu, Fisha seperti bidadari”. (Air Mata Tuhan dikutip Sumadi, 2019:51)

5) Epitet

Epitet merupakan gaya bahasa yang menyatakan sifat atau ciri khas dari sesuatu. Menurut Tarigan (2019:128) mengungkapkan epitet adalah semacam gaya bahasa yang mengandung acuan yang menyatakan sifat atau ciri yang khas dari seseorang atau sesuatu hal. Menurut Keraf (2012:141) epitet adalah semacam acuan yang menyatakan suatu sifat atau ciri khusus dari seseorang atau sesuatu hal. Damayanti (2013:58) epitet adalah gaya bahasa yang menyatakan sesuatu sifat atau ciri yang khas dari seseorang atau suatu hal. Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa epitet adalah gaya bahasa yang mengandung acuan menyatakan sifat atau ciri khas dari seseorang atau sesuatu hal. Contoh: “Beberapa hari ini suamiku mendadak menjadi ‘manusia pagi’ (Mimpi Bayang Jingga dikutip Ibrahim, 2015: 50).

6) Antonomasia

Antonomasia merupakan gaya bahasa yang menggunakan gelar resmi sebagai pengganti nama diri. Tarigan (2019:129) mengatakan antonomasia adalah gaya bahasa yang merupakan penggunaan gelar resmi atau jabatan sebagai pengganti nama diri. Menurut Keraf (2012:142) antonomasia adalah sebuah bentuk khusus dari sinekdoke yang berwujud penggunaan sebuah epitet atau julukan, gelar resmi, atau jabatan untuk menggantikan nama diri. Contoh: “Sang perempuan meraih sebuah

pigura. Aneka botol kecil berisi bermacam bunga rapi dalam pigura itu” (Mimpi Bayang Jingga dikutip Ibrahim, 2015: 54).

7) Erotesis

Erotesis adalah gaya bahasa yang berupa pertanyaan yang digunakan dalam tulisan pidato yang bertujuan untuk mencapai efek yang lebih mendalam dan penekanan yang wajar, dan sama sekali tidak menuntut suatu jawaban (Tarigan, 2019:130). Keraf (2012:126) menjelaskan bahwa paralelisme adalah gaya bahasa yang berusaha mencapai kesejajaran dalam pemakaian kata-kata atau frase yang menduduki fungsi yang sama dalam bentuk gramatikal yang sama. Kesejajaran tersebut dapat pula terbentuk anak kalimat yang tergantung pada sebuah induk kalimat yang sama. Contoh: Aku lebih suka mengatakannya sebagai kebaikan hati Tuhan untuk memberiku kesempatan menikmati hidup yang normal dengan orang-orang yang kucintai. “Apakah itu artinya, kau sedang mengatakan bahwa kau mencintaiku?” (Mimpi Bayang Jingga dikutip Ibrahim, 2015:45).

8) Elipsis

Elipsis adalah gaya bahasa yang didalamnya dilaksanakan penghilangan kata atau penghilangan jawaban kalimat. Menurut Tarigan (2019:133) menjelaskan bahwa elipsis adalah gaya bahasa yang didalamnya dilaksanakan penanggalan atau penghilangan kata atau kata-kata yang memenuhi bentuk kalimat berdasarkan tata bahasa. Keraf (2012:132)

menyatakan elipsis adalah suatu gaya yang berwujud menghilangkan suatu unsur kalimat yang dengan mudah dapat diisi atau ditafsirkan sendiri oleh pembaca atau pendengar, sehingga struktur gramatikal atau kalimatnya memenuhi pola yang berlaku. Contoh: “Rifaset mulai mendongeng tentang Rumi, Goethe, Ovid, Nietzsche...” (Rusmini dikutip Rumanti dkk. 2021:126). Pada tersebut yang dihilangkan adalah nama-nama tokoh lain dalam suatu dongeng.

9) Gradasi

Gradasi adalah gaya bahasa yang mengandung suatu rangkaian atau urutan paling sedikit tiga kata atau istilah yang secara sintaksis bersamaan yang mempunyai suatu beberapa ciri-ciri semantik secara umum dan yang diantaranya paling sedikit suatu ciri diulang-ulang dengan perubahan-perubahan yang bersifat kuantitatif (Tarigan, 2019:134). Contoh: “Aku sudah tidak lama lagi disini. Aku ingin bercerita kepadamu seperti biasanya dan aku akan mendengarkan ceritamu pula. Bisa dikatakan, ini adalah sebuah ceritaku yang terahir dibulan yang sama, saat pertama kali kita ditempat ini”. (Tak Semanis Senyummu dikutip Astuti dkk., 2023: 16).

10) Asindeton

Asindeton merupakan gaya bahasa yang menggunakan kata penghubung koma. Menurut Keraf (2012:131) asindeton adalah suatu gaya yang berupa acuan, yang bersifat padat dan mampat di mana beberapa kata, frasa, atau klausa yang sederajat tidak dihubungkan dengan kata sambung.

Asindeton merupakan gaya bahasa yang tidak dihubungkan dengan kata penghubung melainkan dengan tanda baca. Tarigan (2019:136) asideton adalah gaya bahasa yang berupa acuan padat dan mampat dimana beberapa kata, frase, atau klausa yang sederajat tidak dihubungkan dengan kata sambung. Contoh: “Seperti apa pertumbuhan akarnya, batangnya, daunnya, rantingnya, bunganya, buahnya”. (Rusmini dikutip Rumanti dkk. 2021:125).

3) Polisindeton

Polisindeton adalah gaya bahasa yang merupakan kebalikan dari asindeton. Keraf (2012:131) berpendapat pada polisindeton, beberapa kata, frase, atau klausa yang berurutan dihubungkan satu sama lain dengan kata-kata sambung. Contoh: “Lalu kau hiburan anakmu yang merengek dan menjerit keras itu dengan pentas pembacaan puisi?” (Rusmini dikutip Rumanti dkk. 2021:125)

d. Gaya Bahasa Perulangan

Gaya bahasa perulangan gaya bahasa yang cara melukiskan suatu keadaan dengan cara mengulang-ngulang kata, frase, satu maksud. Menurut Nadjua (2002:22) gaya bahasa perulangan adalah gaya bahasa yang memanfaatkan perulangan kata sebelumnya. Ahmad (2015:280) perulangan atau repetisi adalah perulangan kata-kata yang digunakan sebagai penegasan. Gaya bahasa perulangan yaitu gaya bahasa yang mengulangngulang kata. Gaya bahasa

perulangan terbagi lagi menjadi beberapa jenis, adapun penjelasan masing-masing gaya bahasa tersebut sebagai berikut.

1) Aliterasi

Aliterasi merupakan perulangan konsonan yang sama. Keraf (2012:130) menjelaskan bahwa aliterasi adalah gaya bahasa yang berwujud perulangan konsonan yang sama. Menurut Tarigan (2019:175) mengungkapkan bahwa aliterasi adalah gaya bahasa yang memanfaatkan pemakaian kata-kata yang permulaanya sama bunyinya. Contoh: “Keramaian mulai mereda, kerumunan orang mulai memudar, menyisakan seorang pemuda.” (Besari dikutip Aji dkk., 2022:59)

2) Asonansi

Asonansi merupakan perulangan bunyi vokal sama. Menurut Tarigan (2019:176) asonansi adalah sejenis gaya bahasa repetisi berwujud perulangan vokal yang sama. Selaras dengan itu, Keraf (2012:130) asonansi adalah gaya bahasa yang berwujud perulangan bunyi vokal yang sama. Contoh: “Penuh rinduu, mata bundakuu, yang selaluku rinduu” (Ayat-Ayat Cinta dikutip Khusnin, 2016:49).

3) Epizeukis

Epizeukis merupakan gaya bahasa yang menggunakan perulangan kata-kata yang dianggap penting. Tarigan (2019:182) menjelaskan bahwa epizeukis adalah gaya bahasa perulangan yang bersifat langsung, yaitu

kata yang ditekankan atau yang dipentingkan diulang beberapa kali berturut-turut. Keraf (2012:127) berpendapat epizeukis adalah repetisi yang bersifat langsung, artinya kata yang dipentingkan diulang beberapa kali berturut-turut. Contoh: “Aku satu-satunya orang asing, sekaligus satu-satunya yang dari Indonesia”. (Ayat-Ayat Cinta dikutip Khusnin, 2016:49).

4) Tautotes

Tautotes merupakan perulangan sebuah kata secara berulang-ulang. Menurut Keraf (2012:127) tautotes adalah gaya bahasa perulangan atau repetisi atas sebuah kata berulang-ulang dalam sebuah konstruksi. Contoh: “Dakwah ya dakwah, ibadah ya ibadah”. (Ayat-Ayat Cinta dikutip Khusnin, 2016:49).

5) Anafora

Anafora merupakan perulangan kata pertama. Tarigan (2019:407) mengatakan anafora adalah gaya bahasa repetisi yang berupa perulangan kata pertama setiap baris atau setiap kalimat. Contoh: “Aku harus terus berkarya. Aku harus terus hidup dengan pilihan yang kuyakini” (Rusmini dikutip Rumanti dkk. 2021:124)

6) Epanalepsis

Epanalepsis adalah perulangan kata pertama menjadi akhir. Tarigan (2019:190) mengatakan epanalepsis adalah gaya bahasa repetisi yang

berupa perulangan kata pertama dari baris, klausa, atau kalimat menjadi terakhir. Sementara itu, Keraf (2012:128) epanalepsis adalah pengulangan yang berwujud kata terakhir dari baris, klausa atau kalimat, mengulang kata pertama. Contoh: “Pentingkan apa yang *penting*” (Besari dikutip Aji dkk., 2022:60).

7) Anadiplosis

Anadiplosis adalah gaya bahasa repetisi dimana kata atau frase terakhir dari suatu klausa atau kalimat menjadi kata atau frase pertama dari klausa atau kalimat berikutnya (Tarigan, 2019:191). Menurut Keraf (2012:128) anadiplosis adalah kata atau frase terakhir dari suatu klausa atau kalimat menjadi kata atau frase pertama dari klausa atau kalimat berikutnya. Contoh: “Rifaset ingin merayakannya secara sederhana di sebuah restoran kenangan kami. Kami sengaja memilih menu yang membangkitkan kenangan masa lalu: ikan goreng besar dan cah kangkung” (Rusmini dikutip Rumanti dkk. 2021:126).

3. Novel

a. Pengertian Novel

Kata novel berasal dari bahasa Italia *novella* yang secara harfiah berarti, sebuah barang baru yang kecil, dan kemudian diartikan sebagai cerita pendek dalam bentuk prosa. Menurut Kartikasari dan Suprpto (2018:115) novel adalah karya fiksi realistik, tidak saja bersifat khayalan, namun juga dapat memperluas pengalaman pembaca yang dibangun oleh beberapa unsur. Unsur-unsur itu

membangun sebuah struktur di mana keseluruhan unsur tersebut saling berkaitan secara erat dan berhubungan untuk membangun kesatuan makna.

Menurut Ahyar (2019:148), novel merupakan suatu bentuk karya sastra yang berbentuk prosa yang memiliki unsur intrinsik dan ekstrinsik. Kata novel berasal dari bahasa Italia yaitu *novella* yang berarti sebuah kisah atau cerita. Penulis yang menulis sebuah novel disebut sebagai novelis. Isi novel lebih panjang dan lebih kompleks dari isi cerpen, serta tidak mempunyai batasan struktural dan sajak. Sebuah novel biasanya menceritakan atau menggambarkan tentang kehidupan manusia yang berinteraksi dengan lingkungan dan juga sesamanya.

Pengarang biasanya berusaha semaksimal mungkin untuk memberikan arahan kepada pembaca untuk mengetahui pesan tersembunyi seperti gambaran realita kehidupan melalui sebuah cerita yang terkandung di dalam sebuah novel. Novel adalah sebuah cerita yang tidak dapat dikatakan sebagai cerpen, karena novel adalah cerita panjang yang mempunyai ratusan halaman. Sedangkan menurut Darmayanti dalam (Erwanto dkk, 2022) novel adalah sebuah cerita fiktif yang berusaha menggambarkan atau melukiskan kehidupan tokoh-tokohnya dengan menggunakan alur.

Berdasarkan beberapa pengertian novel sebelumnya, disimpulkan bahwa novel merupakan karya imajinatif yang menceritakan sebuah kehidupan yang bersifat realistis yang terjadi disekeliling pengarang tanpa meninggalkan nilai keestetikaannya. Dalam novel, pengarang mencerminkan kehidupan sosial

masyarakatnya yang mengandung berbagai nilai-nilai moral yang ingin disampaikan pengarang terhadap pembacanya.

b. Unsur-Unsur dalam Novel

Karya sastra mempunyai sebuah sistem yang terdiri atas berbagai unsur pembangunnya. Menurut Kartikasari dan Suprpto (2018:116), unsur-unsur pembangun sebuah novel secara garis besar dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan sastra hadir sebagai karya sastra, unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra. Unsur-unsur intrinsik sebuah novel adalah unsur-unsur yang (secara langsung) turut serta membangun cerita. Kepaduan antarberbagai unsur intrinsik inilah yang membuat sebuah novel berwujud. Di lain pihak, unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra itu, tetapi secara tidak langsung memengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra atau secara lebih khusus dapat dikatakan sebagai unsur-unsur yang memengaruhi bangun cerita sebuah karya sastra, namun tidak ikut menjadi bagian di dalamnya.

Unsur-unsur intrinsik yang dimaksud adalah:

1) Tema

Dalam hal ini, tema sebagai subjek wacana, topik umum, atau masalah utama yang dituangkan ke dalam cerita meskipun tema sulit untuk ditentukan secara pasti, bukankah makna yang disembunyikan, tetapi belum tentu juga dilukiskan secara eksplisit. Tema sebagai makna pokok sebuah karya fiksi tidak

secara sengaja disembunyikan karena justru hal inilah yang ditawarkan kepada pembaca.

2) Alur/Plot

Menurut Waluyo yang dikutip oleh Kartikasari dan Suprpto (2018:120), menyatakan bahwa alur atau plot cerita sering juga disebut kerangka cerita, yaitu jalinan cerita yang disusun dalam urutan waktu yang menunjukkan hubungan sebab akibat dan memiliki kemungkinan agar pembaca menebak-nebak peristiwa yang akan datang.

3) Tokoh dan Penokohan

Tokoh cerita, menurut Abrams dalam Nurgiyantoro (2018:165) adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. Dari kutipan tersebut dapat diketahui bahwa antara seorang tokoh dengan kualitas pribadinya erat berkaitan dalam penerimaan pembaca. Hubungan alur dengan tokoh dan penokohan terjalin amat erat dengan saling mempengaruhi dan menggantungkan satu dengan yang lain. Alur adalah apa yang dilakukan tokoh dan apa yang menyimpannya. Adanya kejadian demi kejadian, ketegangan, konflik, dan sampai klimaks hanya mungkin terjadi jika ada pelakunya. Tokoh-tokoh cerita itulah yang sebagai pelaku sekaligus penderitanya kejadian, dan karenanya penentu perkembangan alur. Bahkan, alur tak lain dari perjalanan kehidupan tokoh, baik dalam cara berpikir dan berperasaan, bersikap, berperilaku, maupun bertindak secara verbal maupun nonverbal.

4) Latar/ Setting

Setting adalah keseluruhan lingkungan cerita yang meliputi adat dan istiadat. Sedangkan dalam karya fiksi, setting bukan hanya berfungsi sebagai latar yang bersifat fisik untuk membuat suatu cerita menjadi logis. Ia juga memiliki fungsi psikologis sehingga setting-pun mampu menuansakan makna tertentu serta mampu menciptakan suasana-suasana yang menggerakkan emosi atau aspek kejiwaan pembacanya. Menurut Stanton yang dikutip oleh Kartikasari dan Suprpto (2018:129) latar adalah lingkungan yang melingkupi sebuah peristiwa dalam cerita, semesta yang berinteraksi dengan peristiwa yang sedang berlangsung. Latar atau setting adalah salah satu unsur penting dalam pembentukan cerita dalam sebuah karya fiksi. Latar dapat membangun suasana cerita dan mendukung unsur-unsur cerita lainnya.

5) Sudut Pandang

Abrams mendefinisikan sudut pandang atau *point of view* sebagai suatu cara sebuah cerita dikisahkan. Ia merupakan dan atau pandangan yang dipergunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca (Abrams dalam Nurgiyantoro, 2018:248). Pusat pengisahan atau sudut pandang dapat diartikan sebagai cara penampilan tokoh dalam cerita yang dipaparkan. Pada dasarnya, pusat pengisahan atau sudut pandang adalah visi pengarang, artinya sudut pandang yang yang diambil pengarang untuk melihat suatu kejadian cerita. Hubungan alur dengan sudut pandang terletak pada

penggunaan sudut pandang yang digunakan oleh pengarang. Penggunaan sudut pandang tertentu menekankan pada berbagai peristiwa yang akan menampilkan konflik dalam alur. Jika pengarang ingin menceritakan berbagai peristiwa fisik, aksi, bersifat luaran dan dapat diindera, namun juga batin yang berupa jalan pikiran dan perasaan, beberapa tokoh sekaligus dalam sebuah novel, maka pengarang menggunakan sudut pandang orang ketiga khususnya bersifat mahatahu. Sebaliknya, jika pengarang ingin melukiskan segi kehidupan batin manusia yang paling dalam dan rahasia, maka pengarang dapat menggunakan sudut pandang orang pertama.

Menurut Kartikasari dan Suprpto (2018:134), unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra itu, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra (Nurgiyantoro, 2018: 23). Secara lebih khusus dapat dikatakan sebagai unsur-unsur yang mempengaruhi bangunan cerita sebuah karya sastra, namun tidak ikut menjadi bagian di dalamnya. Walau demikian, unsur ekstrinsik cukup berpengaruh (untuk tidak dikatakan: cukup menentukan) terhadap totalitas bangunan cerita yang dihasilkan. Lebih lanjut, bahwa unsur ekstrinsik berikutnya adalah psikologi, baik yang berupa psikologi pengarang (yang mencakup proses kreatifnya), psikologi pembaca, maupun penerapan prinsip psikologi dalam karya. Keadaan di lingkungan pengarang seperti ekonomi, politik, dan sosial juga akan berpengaruh terhadap karya sastra, dan hal itu merupakan unsur ekstrinsik pula. Unsur ekstrinsik yang lain misalnya pandangan hidup suatu bangsa, berbagai karya seni yang lain, dan sebagainya. Sebagaimana halnya unsur intrinsik, unsur ekstrinsik

juga terdiri dari sejumlah unsur. Unsur-unsur yang dimaksud adalah keadaan subjektivitas individu pengarang yang memiliki sikap, keyakinan, dan pandangan hidup yang kesemuanya itu akan mempengaruhi karya yang ditulisnya. Pendek kata, unsur biografi pengarang akan turut menentukan corak karya yang dihasilkannya

Berdasarkan pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur di luar struktur karya sastra yang terintegrasi ke dalam kesatuan cerita dan sangat berpengaruh dalam bangunan cerita sebuah karya sastra, namun tidak ikut menjadi bagian di dalamnya.

B. Kajian Penelitian Relevan

Sebuah karya ilmiah mutlak membutuhkan acuan yang menopang proyek yang sedang dikerjakannya. Penelitian ini mengacu pada penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Hal ini dapat dijadikan titik tolak dalam melakukan penelitian dan berfungsi mengembangkan sistematik penelitian terdahulu yang ada hubungannya dengan penelitian yang akan dilakukan. Oleh sebab itu, tinjauan terhadap penelitian terdahulu sangat penting untuk mengetahui relevansinya. Seiring dengan perkembangan ilmu sastra, penelitian sastra yang membahas mengenai stilistika telah banyak dilakukan, di antaranya:

Penelitian yang dilakukan oleh Maulida, Rohana, Intiana, dan Khairussibyan. (2022), dengan judul “Analisis Gaya Bahasa Novel Badai Matahari Andalusia Karya Hary El-Parsia. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan Volume*, 7(4), 2261–2269” Berdasarkan hasil analisis, Pada penelitian ini

ditemukan gaya bahasa kiasan dan retorik dalam novel *Badai Matahari Andalusia* karya Hary El-Parsia. Adapun data yang ditemukan pada a) gaya bahasa kiasan meliputi perumpamaan 46, personifikasi 34, dan alegori 7; b) gaya bahasa retorik meliputi hiperbola 51, paradoks 10, dan oksimoron 7. Pada novel *Badai Matahari Andalusia* karya Hary El-Parsia didominasi dengan penggunaan gaya bahasa kiasan yaitu, perumpamaan dengan 46 kutipan, sedangkan gaya bahasa retorik didominasi dengan penggunaan hiperbola 51 kutipan. Pemakaian gaya bahasa dalam novel *Badai Matahari Andalusia* melalui kalimat atau ungkapan-ungkapan sebagai sarana untuk menarik minat pembaca. Dalam memahami makna penggunaan gaya bahasa dalam novel *Badai Matahari Andalusia* perlunya pemahaman dan ketelitian pembaca.

Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah (1) Objek yang diteliti adalah sama-sama gaya bahasa (stilistika) dalam sebuah novel, (2) Jenis dan metode pendekatan penelitian yang digunakan sama-sama menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sedangkan perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah fokus dalam penelitian sebelumnya adalah analisis Gaya Bahasa Novel *Badai Matahari Andalusia* Karya Hary El-Parsia, sedangkan pada penelitian ini fokus penelitiannya adalah stilistika dalam Novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia.

Penelitian yang dilakukan oleh Sari (2020), dengan judul “Bentuk-Bentuk Penyimpangan Dalam Novel *Kiat Sukses Hancur Lebur* Karya Martin Suryajaya: Kajian Stilistika”. *Jurnal Diglosia*, 3(3), 125–138. Hasil penelitian menemukan banyak penyimpangan dari mulai pemilihan kata yang janggal, penyusunan

kalimat serta paragraf yang tidak koheren, diskursus yang menampilkan kritik terhadap kapitalisme dan postmodernisme melalui simbol-simbol, serta munculnya bentuk-bentuk struktur novel yang tidak wajar yaitu catatan kaki, bagan, diagram, skema, lukisan, gambar, jenis garis, gambar, foto, tabel, neraca, rumus, peta dan daftar pustaka. Penyimpangan-penyimpangan ini menampilkan stile khas pengarang dan kebaruan bentuk berupa estetika absurditas pada khazanah kesusastraan Indonesia mutakhir.

Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah (1) Objek yang diteliti adalah sama-sama gaya bahasa (stilistika) dalam sebuah novel, (2) Jenis dan metode pendekatan penelitian yang digunakan sama-sama menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sedangkan perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah fokus dalam penelitian sebelumnya adalah Bentuk-Bentuk Penyimpangan Dalam Novel Kiat Sukses Hancur Lebur Karya Martin Suryajaya, sedangkan pada penelitian ini fokus penelitiannya adalah stilistika dalam Novel Bidadari Berbisik karya Asma Nadia.

Penelitian yang dilakukan oleh Faizun (2020), dengan judul “Analisis Gaya Bahasa Dalam Puisi Ada Tilgram Tiba Senja Karya W.S. Rendra: Kajian Stilistika”. *Kredo: Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra*, 4(1), 67–82. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa penggunaan bunyi sengau untuk mencitrakan kegembiraan. Suasana gembira juga didukung dengan beberapa sajak puisi dengan konstruksi pantun. Secara leksikal pemilihan kata nyata maupun majas didayakan untuk mempertegas makna. Pendayaan pertanyaan retorik melibatkan pembaca dalam merasakan ungkapan dalam puisi. Bait-bait puisi membentuk

rangkaian cerita dimulai dari eksposisi, komplikasi, klimaks, dan resolusi, dengan teknik flashback dan foreshadowing. Keterkaitan antar bait sangat kuat menjadi satu kesatuan makna puisi yang utuh.

Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah (1) Objek yang diteliti adalah sama-sama gaya bahasa (stilistika) dalam sebuah novel, (2) Jenis dan metode pendekatan penelitian yang digunakan sama-sama menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sedangkan perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah fokus dalam penelitian sebelumnya adalah Gaya Bahasa dalam Puisi Ada Tilgram Tiba Senja Karya W.S. Rendra, sedangkan pada penelitian ini fokus penelitiannya adalah stilistika dalam Novel Bidadari Berbisik karya Asma Nadia.

Penelitian yang dilakukan oleh Prathamie, R. R., dan Anwar, M. (2021), dengan judul “Diksi Dan Gaya Bahasa dalam Novel Waktu Aku Sama Mika (Kajian Stilistika)”. *Jurnal Diklastrri*, 1(2), 77–84. Berdasarkan hasil analisis novel tersebut, didapatkan data berupa (1) Majas perbandingan yang terdiri dari 3 kutipan majas simbolik, 3 kutipan majas metonimia, 1 kutipan untuk majas sinekdoke totem pro parte, 1 kutipan majas simile, 6 kutipan majas hiperbola dan 1 kutipan untuk majas senestesia. (2) Majas penegasan, terdapat 3 kutipan pada majas enumerasio, 1- majas asidenton, 19-majas pararelisme, 1-majas repetisi, 1- pleonasme, 8-retorika, 41- majas eksklamasio. (3) Pada majas pertentangan, hanya terdapat 1 permajasan yang digunakan, yaitu majas paradoks, dengan 1 kutipan. Kemudian (4) Majas sindiran terdapat 1 permajasan yang digunakan, yaitu majas sarkasme dengan 3 kutipan dari ungkapan sarkasme yang ditemukan

pada novel Waktu Aku sama Mika.

Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah (1) Objek yang diteliti adalah sama-sama gaya bahasa (stilistika) dalam sebuah novel, (2) Jenis dan metode pendekatan penelitian yang digunakan sama-sama menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sedangkan perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah fokus dalam penelitian sebelumnya adalah Diksi dan Gaya Bahasa dalam Novel Waktu Aku Sama Mika (Kajian Stilistika), sedangkan pada penelitian ini fokus penelitiannya adalah stilistika dalam Novel Bidadari Berbisik karya Asma Nadia.

Penelitian yang dilakukan oleh Nurjalillah (2023), dengan judul “Analisis Stilistika pada Novel Sehidup Sesurga Denganmu Karya Asma Nadia dan Implikasinya terhadap Materi Ajar Bahasa Indonesia di SMA”. Skripsi Universitas Tridinanti Palembang. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa ada 125 kutipan gaya bahasa dan citraan dalam novel Sehidup Sesurga Denganmu ini yaitu gaya bahasa perbandingan 62 data, gaya bahasa perulangan 34 data, gaya bahasa sindiran 5 data, gaya bahasa pertentangan 0 data, dan gaya bahasa penegasan 6 data. Serta citraan terdapat 18 data. Penelitian ini juga memiliki implikasi terhadap materi ajar bahasa Indonesia di SMA yaitu meningkatkan kemampuan dalam memahami, melatih peserta didik untuk mengembangkan imajinasi, serta mengekspresikan sebuah karya sastra dengan baik.

Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah (1) Objek yang diteliti adalah sama-sama gaya bahasa (stilistika) dalam sebuah novel, (2)

Jenis dan metode pendekatan penelitian yang digunakan sama-sama menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sedangkan perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah fokus dalam penelitian sebelumnya adalah stilistika pada novel *Sehidup Sesurga Denganmu* Karya Asma Nadia dan Implikasinya terhadap Materi Ajar Bahasa Indonesia di SMA, sedangkan pada penelitian ini fokus penelitiannya adalah stilistika dalam Novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia.